

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Sanjaya belajar adalah proses perubahan perilaku akibat dari pengalaman dan latihan. Perubahan yang terjadi meliputi dari yang tidak tahu, menjadi tahu, tidak paham menjadi paham dan sebagainya (Wina Sanjaya, 2011). Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013).

Menurut Trianto belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Proses belajar dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Proses belajar dapat terjadi tanpa sadar berdasarkan apa yang sedang terlihat dan terdengar oleh seseorang pada saat tertentu. Peristiwa yang sedang dialami oleh seseorang dapat dijadikan sebagai sumber belajar (Triyanto, 2011).

Secara umum Abdurrahman juga menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses mencari ilmu yang dilakukan seumur hidup dan dialamisiswa sendiri, siswalah yang menjadi penentu terjadinya proses belajar mengajar. Selanjutnya dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surah Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa ilmu tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak disamping bagi kehidupan diri sendiri. Dalam al-Qur’an menyebutkan tentang ayat berkaitan dengan pendidikan yang terdapat dalam Q.S. Al-Kahf ayat 66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ

رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya:

Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku

ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?

Menurut Muhibbin Syah, belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, yang diperoleh melalui tes hasil belajar (Muhibbin Syah, 2011). Selain itu di dalam firman Allah juga menyerukan kepada manusia untuk membaca seperti di tegaskan dalam surah Al'alaq ayat 1-5 :

١ - اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

٢ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

٣ - اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

٤ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

٥ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam dia mengajar kepada manusia yang tidak diketahuinya (Usiono, 2015).

Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis dan ilmu pengetahuan, hal ini menunjukkan akan kemuliaan ilmu dan mengajarkannya. Surat ini dibuka dengan perintah untuk membaca yang dapat mendatangkan ilmu. Kemudian Allah SWT menyebutkan makhluk-Nya secara umum dan secara khusus. Dimana Allah SWT mengkhususkan manusia di antara makhluk-makhluknya untuk memperoleh kemuliaan ilmu ini. Dimana Allah memerintahkannya untuk memperhatikan kejadian dirinya dari sesuatu yang melekat di dinding rahim.

Berdasarkan ayat di atas Rasulullah SAW menjelaskan tentang kewajiban setiap muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan, seperti diriwayatkan oleh muslim dan Tarmidzi “ Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ

لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “ Barang siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, dan dimudahkan Allah jalan untuknya kesurga. “(HR.Muslim, AtTarmidzi, Ahmad dan Al-Baihaqi) (Bukhari Umar, 2012).

Berdasarkan hadits di atas bahwa orang yang menuntut ilmu Allah akan memudahkan baginya jalan di akhirat atau memudahkan baginya jalan di dunia dengan memberi hidayah untuk mengantarkannya menuju kesurga. Jelas bahwa, menuntut ilmu maupun orang yang mengajarkannya sama sekali memiliki pekerjaan yang mulia, Allah memberi pahala kepadanya. Belajar dalam kehidupan ini tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kita sehari-hari.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan akan nyata dalam aspek tingkah laku. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Slameto, 2010)

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu :

a) Faktor Jasmani diantaranya :

- Faktor Kesehatan bahwa proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, sehat itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/ kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya;
- Cacat tubuh bahwa keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu;

b) Faktor Psikologis

- Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih

berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah;

- Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk mendapat hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar;
- Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang;
- Bakat atau apitude menurut Hilgard adalah: “ The capacity to learn”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang ada di luar individu yaitu faktor:

a) Faktor Keluarga, Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa :

- Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas Wirowidoo dengan pertanyaan yang menyatakan bahwa: keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama;
- Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak;
- Suasana rumah maksudnya sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar;
- Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus

terpenuhi kebutuhan pokoknya. Misalnya makanan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lainnya.

b) Faktor Sekolah diantaranya yaitu :

- Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Murid atau siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu. Maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin;
- Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu;
- Relasi Guru dengan Siswa Di dalam relasi (Guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang

diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

c) Faktor Masyarakat diantaranya :

- Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak. Misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lai, belajarnya terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya;
- Taman Bergaul, Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga;
- Bentuk Kehidupan Masyarakat, Kehidupan masyarakat di sekitarnya siswa juga terpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang

tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berbeda disitu. (Slameto, 2016)

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham adalah:

- 1) Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
 - 2) Ranah efektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku
 - 3) Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.
- (Homroul Fauhah & Brillian Rosy, 2021)

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum

Menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning to better Teaching and Learning* menjelaskan bahwa, kurikulum merupakan segala usaha sekolah untuk

mempengaruhi anak belajar, baik di dalam ruang kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. (Masykur, 2019)

Menurut Makarim dalam Maghfiroh intisari dari “merdeka belajar” adalah kemerdekaan berpikir. Hal ini mesti dilakukan terlebih dahulu oleh para guru sebelum ditransformasikan pada peserta didik. Mendikbud menambahkan bahwa pembelajaran tidak akan terjadi jika guru tidak dapat menerjemahkan atau memahami kompetensi dasar serta kurikulum yang berlaku. (Marzuki, 2023)

Dalam artian kurikulum bersifat luas, baik usaha sekolah yang berhubungan dengan pengalaman, proses, dan semua usaha yang dilakukan guna menambah pengalaman maupun pengetahuan peserta didik. Penerapan kurikulum terjadi diruang lingkup sekolah maupun di luar ruang lingkup sekolah, yang sifatnya mempengaruhi siswa untuk berfikir dan berkembang. Kurikulum juga dapat berarti rancangan pembelajaran atau seperangkat mata pelajaran yang disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan peraturan yang ada. (Rouf et al, 2020)

Dengan demikian kurikulum merupakan bentuk upaya pemerintah, untuk menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi masyarakat di

Indonesia. Kurikulum yang dibentuk dibentuk berupa rancangan pembelajaran dengan komponen-komponen yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum serta evaluasi kurikulum yang dirancang dengan sistematis dan terstruktur.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar guru memiliki kebebasan untuk memilih perangkat ajar yang digunakan saat pembelajaran, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat menyesuaikan kebutuhan belajar dan minat bakat peserta didik. Kurikulum ini juga merupakan alternatif bagi semua satuan pendidikan baik SD, SMP, SMA yang siap untuk menerapkan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila, diperluas berdasarkan tema maupun gagasan tertentu yang dilakukan oleh pemerintah secara menyeluruh. Sehingga tercapainya pembelajaran yang diinginkan tanpa terikat dengan informasi yang tersedia di mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka Belajar dalam penerapannya menekankan pada pembentukan karakter peserta didik, sehingga dalam penilaian yang dilakukan guru tidak hanya sebatas perangkan sesuai kemampuan

akademik. Namun, dalam kurikulum ini juga menekankan bagaimana bakat yang dimiliki peserta didik. Karena hakikatnya peserta didik memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kebijakan kurikulum ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkompoten dengan sikap sosial yang tinggi dan dapat berguna untuk lingkungan masyarakat. (Marisa, 2021)

Jadi dapat disimpulkan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan bentuk kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kemendikbud sebagai bentuk evaluasi kurikulum 2013, untuk menguatkan kompetensi minat bakat peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai penguatan pencapaian profil pelajar Pancasila. Serta guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Landasan Kurikulum Merdeka Belajar

Pengembangan kurikulum yang berjalan dengan baik didasarkan pada landasan, diantaranya yaitu:

- 1) Landasan filosofis, dalam kurikulum merdeka Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia merupakan pedoman dasar kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mencapai tujuan dan

pembangunan manusia yang berbasis nilai-nilai leluhur, akademik dan masyarakat.

- 2) Landasan sosiologis, pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa yang mendatang. Selanjutnya yaitu landasan psikologis dengan memperhatikan kebutuhan pendidik yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik menggenapkan potensi yang terdapat dalam dirinya agar menjadi unggul, yang tetap memperhatikan perkembangan kecerdasan spiritual, sosial, emosional, dan intelektual secara seimbang. Dengan demikian, diharapkan pendidikan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas baik dari segi akademis maupun non akademis.
- 3) Landasan Konseptual teoritis kurikulum yang baik mengacu pada standar (*standard-based education*) yang berbasis capaian (*outcome based education*) dan kurikulum berbasis capaian (*outcome based curriculum*). Di dalam Kurikulum Merdeka Belajar sendiri menerapkan standar nasional sebagai kualitas minimal yang menjadi standar lulusan (capaian pembelajaran lulusan), isi, proses, penilaian, pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan

pendidikan. Yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan baik dalam spiritual, sosial, pengetahuan, maupun keterampilan. (Muslikh, 2020)

4) Landasan historis pengembangan kurikulum mengacu pada pengalaman penggunaan kurikulum sebelumnya, yang berpengaruh terhadap kurikulum yang dikembangkan agar memberikan pemahaman yang jelas dan utuh tentang kurikulum yang dipakai, sehingga menghindari kesalahan yang pernah dilakukan untuk modal evaluasi yang mendatang. (Suwandi, 2020)

5) Landasan yuridis perkembangan kurikulum harus mengacu pada sejumlah regulasi yang ditetapkan, perkembangan kurikulum harus mempertimbangkan undang-undang dan keputusan yang ditetapkan. Dalam hal ini ada beberapa landasan yuridis Kurikulum Merdeka Belajar, diantaranya yaitu:

a) Menurut keputusan menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 56 Tahun 2022 penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai pedoman penerapan Kurikulum baru di Sekolah Non Peserta Program Sekolah Penggerak.

(menteri pendidikan, 2022)

- b) Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (perpusnas, 2013).
- c) Menurut Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2025, peraturan presiden No 18 Tahun 2020, menjelaskan bahwa substansi program aksi bidang pendidikan RPJMN tahun 2020-2024 diantaranya yaitu meningkatkan pemerataan layanan pendidikan berkualitas, melalui peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran serta meningkatkan produktivitas dan daya saing melalui pendidikan, pelatihan. (Badan Standar Pendidikan & Asesmen Pendidikan, 2021)
- d) Menurut keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak

usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka. Diantaranya yaitu, rasionalisasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistic diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah NKRI. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta fase D yang dipakai dalam umum untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP/MTS/Program Paket B. (Menteri pendidikan & Kebudayaan, 2022)

Dengan demikian beberapa landasan Kurikulum Merdeka Belajar terdapat beberapa landasan yaitu landasan filosofis (alasan yang menggambarkan pandangan dasar pembentuk kebijakan), landasan sosiologis (berkaitan dengan interaksi sosial), landasan teoritis (berdasarkan teori/ ilmu yang sudah ada), landasan historis (tentang pengalaman atau perkembangan kurikulum sebelumnya), dan landasan yuridis (ketetapan hukum yang telah dikeluarkan

pemerintah) dari beberapa landasan tersebut saling memiliki fungsi, tanpa landasan maka kebijakan tidak berjalan dengan baik. Selain itu landasan ditetapkan untuk memastikan keadilan, kesesuaian, dan agar tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang buruk.

c. Pokok Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam konsep Merdeka Belajar yang dikeluarkan oleh Nadiem Makarim bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, tanpa dibebani pencapaian nilai ataupun skor. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI ada 4 kebijakan yaitu: (Evi Hasim, 2020)

- 1) Ujian Nasional (UN) digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, dimana Asesmen menekankan pada kemampuan peserta didik dalam hal penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktek PISA. Pada kebijakan asesmen ini dilakukan oleh peserta didik kelas 4, 8, dan 11 yang hasil dari asesmen tersebut menjadi masukan untuk pihak sekolah dalam menimbang proses pembelajaran peserta didik dalam menyelesaikan pendidikannya.
- 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dikembalikan kepada sekolah, sehingga sekolah mempunyai kewenangan untuk menentukan

rancangan penilaian dalam bentuk apapun.

- 3) Penyederhanaan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan dibuat menjadi satu halaman sehingga dapat menyederhanakan administrasi yang dibuat dan mengefisienkan waktu untuk proses pembelajaran.
- 4) Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), sistem yang digunakan yaitu sistem zonasi. Penentuan daerah zonasi ditentukan oleh pemerintahan daerah sebagai bentuk kepercayaan pemerintah. Peserta didik yang mendaftar dengan melalui jalur afirmasi dan prestasi diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB.

d. Struktur Kurikulum Merdeka

Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, diperlukan pembaruan pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan pemerintah. Pemerintah pusat maupun daerah memiliki kewenangan yang dibagi dalam beberapa kewenangan, yaitu:

- a) Kewenangan Pemerintahan pusat

Mengatur struktur kurikulum, gagasan profil Pancasila, capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan asesmen penilaian Kurikulum Merdeka Belajar.

b) Kewenangan Pemerintahan Daerah

Mengatur Visi misi dan tujuan Sekolah, profil pembelajaran yang dilakukan di sekolah, kebijakan lokal terkait kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar, proses pembelajaran, asesmen, serta pengembangan kurikulum yang dilakukan sekolah dalam penyediaan perangkat ajar. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Struktur kurikulum SMP/MTs dalam Kurikulum Merdeka Belajar diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman Kurikulum Merdeka Belajar (2022). Struktur yang terdapat di SMP/MTs terdiri dari satu fase yaitu fase D. Fase D ditunjukkan untuk kelas VII, VIII, dan IX. Dalam pembagian kurikulum SMP/MTs terbagimenjadi 2 yaitu:

- 1) Pembelajaran Intrakurikuler dengan kegiatan utama sekolah yang dilakukan dengan mengalokasikan waktu yang sudah ditetapkan dalam struktur program.
- 2) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 25% dari JP per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik dari segi

isi maupun waktu pelaksanaan. Dari segi konten, proyek profil harus mengacu pada pencapaian profil pelajar Pancasila sesuai proses pembelajar, dan tidak harus dikaitkan dengan hasil belajar pada mata pelajaran tersebut. Dalam hal manajemen waktu, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah waktu untuk setiap proyek tidak harus sama.

e. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar

Dengan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah, tentunya banyak adaptasi yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan sekolah baik formal maupun non-formal. Dalam penerapan yang dilakukan sekolah terhadap Kurikulum Merdeka tentunya terdapat perbedaan dalam beberapa aspek.

Ada beberapa perbedaan yang menonjol dari kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar diantaranya yaitu, Kurikulum 2013 dirancang berdasarkan sistem pendidikan Nasional dan standar Nasional Pendidikan. Alokasi waktu yang dilakukan kurikulum 2013 melakukan pembelajaran rutin per minggu dengan mengutamakan kegiatan di kelas. Penilaian dalam kurikulum 2013 dibagi dalam 3

penilaian yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam kurikulum 2013 menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di kurikulum ini juga menggunakan istilah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki karakteristik khusus dalam penerapannya, diantaranya yaitu: kegiatan pembelajaran yang dilakukan menambahkan pengembangan profil pelajar Pancasila yang menjadikan alokasi waktu pembelajaran lebih fleksibel. Penilaian Kurikulum berdasarkan proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan kurikulum merdeka tidak melakukan penilaian KKM, namun menggunakan istilah KKTP (Kriteria Ketercapaian tujuan pembelajaran), di kurikulum ini menggunakan istilah Modul ajar untuk panduan pelaksanaan pembelajaran. (Nugroho & Narawaty, 2022) Berikut perbandingan kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar:

Tabel 2.1 Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar

NO	Komponen	K13	KMB
1	Kerangka Dasar	Berdasarkan sistem pendidikan nasional dan standar	Berdasarkan sist empendidikan

		pendidikan	Nasional dan standar Nasional Pendidikan serta dilakukan menambahkan pengembangan profil pelajar Pancasila
2	Kompetensi yang dituju	Kompetensi Dasar (KD) yang berwujud lingkup dan urutan pengelompokan pada 4 Kompetensi Inti (KI) Berupa Sikap, Sosial, Pengetahuan, dan keterampilan.	Capaian pembelajaran disusun per fase yang dinyatakan dalam lampiran perangkaan pengetahuan, sikap, dan kompetensi untuk mencapai tujuan dan meningkatkan

			kompetensi.
3	Struktur kurikulum	Jam Pelajaran (JP) diatur perminggu. Alokasi waktu pembelajaran diatur secara sistematis setiap minggu dan per semester peserta didik mendapatkan nilai hasil pembelajaran setiap mata pelajaran	Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 kegiatan yang utamaya yaitu a) Pembelajaran regular rutin yang dilakukan (kegiatan intrakurikuler b) Proyek peningkatan profil pelajar Pancasila b) Serta jam pelajaran (JP) diatur dengan skala per tahun bersifat fleksibel

			sesuai kondisi dalam satuan pendidikan
4	pembelajaran	Menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran yang diajarkan	Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik
5	Penilaian	a) Penilaian formatif dan sumatif oleh pengajar yang dilakukan untuk membantu berkembangnya pembelajaran, hasil belajar serta mengetahui	a) penguatan pada penilaian formatif b) penilaian autentik untuk projek profil pelajar Pancasila c) tidak ada pemisahan antara penilaian sikap,

		<p>kebutuhan pesertadidik</p> <p>b) Penilaian autentik dilakukan setiap mata pelajaran</p> <p>c) penilaian dibagi dalam 3 penilaian yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan</p>	<p>pengetahuan, dan keterampilan</p>
6	Perangkat ajar yang disediakan Pemerintah	Buku teks dan buku non teks	<p>Buku teks dan Nonteks yang contohnya berupa modul ajar, alur tujuan pembelajaran serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila</p>
7	Perangkat kurikulum	Pedoman implementasi kurikulum, pand	Panduan pembelajaran, penilaian, pedoma

	uan penilaian,dan panduan pembelajaran setiap jenjang.	npengembangan pedoman kurikulum operasional,proye kprofil pelajar Pancasila, pelaksanaan pendidikan inklusif,program pembelajaran individual serta modul layanan bimbingan
--	--	--

f. Indikator kurikulum merdeka

a) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Siswa diberikan kesempatan untuk belajar melalui proyek yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

b) Diferensiasi Pembelajaran

Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa.

Guru menyediakan berbagai pilihan cara belajar dan asesmen agar siswa dapat mencapai kompetensi secara maksimal.

c) Asesmen Berbasis Kompetensi

Penggunaan asesmen yang lebih berfokus pada kompetensi, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah, bukan sekadar penguasaan materi.

d) Kurikulum Fleksibel

Kurikulum dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam menentukan metode pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa.

e) Pengembangan Karakter dan Kemandirian Siswa

Memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri, kemandirian, dan tanggung jawab. (Rika Afriani, Widyatmike Gede Mulawarman, & Nurlaili, 2023)

B. Penelitian yang Relevan

Setiap penelitian yang dilakukan dalam suatu rumpun yang sejenis berhubungan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu. Peneliti telah meninjau beberapa penelitian yang memfokuskan masalah pada kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar. Berikut beberapa rangkuman

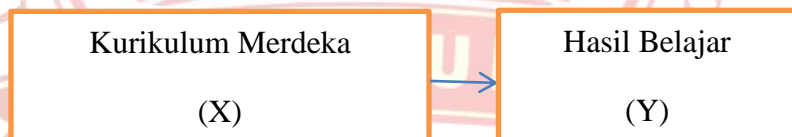
tentang penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan Cut Halimah Tussakdiah (2023), mahasiswi Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan judul “Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMA Negeri 8 Palembang”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan kurikulum merdeka dan menggunakan penelitian yang sama, untuk perbedaannya lokasi penelitian dan penelitian ini berfokus pada minat belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan Lola Anovika (2024), mahasiswi Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iv Di SD Islam Assalam”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan kurikulum merdeka, untuk perbedaannya lokasi penelitian, jenis penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian ini berfokus pada motivasi belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan puri ratna sari (2019), mahasiswi Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro dengan judul “Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ipa SDN 2 Sribhawono Tahun 2018”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang hasil belajar dan menggunakan jenis penelitian yang sama untuk perbedaannya lokasi penelitian dan menggunakan kurikulum 2013.

C. Kerangka Berfikir

Tabel 2.2 Kerangka Berfikir



Keterangan:

X : Kurikulum Merdeka

Y : Hasil Belajar

D. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.
3. Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan partisipasi siswa.
4. Kurikulum merdeka berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

E. Hipotesis

H₀ : Tidak ada pengaruh kurikulum merdeka terhadap hasil belajar Siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

H_a : Ada pengaruh kurikulum merdeka terhadap hasil belajar Siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.